

MENANAM KEDELAI ORGANIK SECARA CORPORATE PELUANG BESAR BAGI PERKEBUNAN



Makan tempe dan tahu merupakan budaya turun temurun terutama bagi sebagian besar orang Jawa. Dulu tahu tempe memang identik dengan makanan murahan atau rendahan, bahkan sering menjadi olok-olokan. “Bangsa tempe” merupakan kata-kata yang memiliki konotasi negatif. Namun kini kondisi telah berbalik setelah banyak masyarakat yang tahu tentang manfaat tempe sebagai sumber protein nabati yang tidak terkalahkan oleh bahan tanaman

lain yang lebih sehat dari sumber protein hewani yang bercampur dengan lemak hewan dengan sega embel-embel negatifnya. Sekarang hampir semua lapisan masyarakat senang makan tahu dan tempe, dari manapun asal-usul suku bangsanya. Konsumsi kedelai Indonesiapun meningkat.

Ketika kebutuhan kedelai meningkat dan pasokan tidak mencukupi, kita baru sadar ternyata tanaman kedelai di Indonesia tidak bisa berproduksi secara maksimal seperti di Amerika Serikat dan Brazil. Mengapa demikian, karena tanaman kedelai ternyata tanaman subtropis yang asal muasalnya dari Cina. Bahkan seorang teman saya mengatakan, menanam kedelai di Indonesia sama halnya menanam durian di Amerika Serikat. Ya ga pernah bisa optimum hasilnya. Jadi kalau mau makan kedelai ya terpaksa harus impor. Kalau harus impor, celaknya harga kedelai tergantung nilai rupiah. Masalah kedelai tidak bisa diselesaikan dengan demo dan mogok. Kedepan yang bisa menyelesaikan ya para pakar bioteknologi kita.

Bagi Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia (BPBPI) ini merupakan peluang besar untuk segera menciptakan kedelai transgenik yang disesuaikan dengan kondisi iklim di Indonesia sehingga bisa berproduksi tinggi. Ga usah dipermasalahkanlah tentang banyaknya LSM yang menentang. Karena selama ini kita juga sudah mengkonsumsi kedelai dari Amerika Serikat yang notabene kedelai transgenik. Buktinya tidak ada yang perutnya sakit makan tahu tempe dari kedelai transgenik. Kenapa harus BPBPI? Karena kedelai bisa ditanam sebagai tanaman tumpang sari dengan sawit. Salah satu PTPN pernah melakukannya. Jadikan lahan untuk produksi lemak dan protein pol.